

Prediksi Kebangkrutan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dengan Menggunakan Model Altman Z-Score

Ijma¹, Rendy Aziz Syahputra², Sindi Febrianti³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin; Jl. Dr.Sam Ratulangi No.51 Kel. Tuweley,
Kec. Baolan, Kab. Tolitoli, telp. (0453) 24425, Kode Pos 94515
e-mail: ¹ijma@stiemujahidin.ac.id, ²rendy.aziz@stiemujahidin.ac.id,
³febriantisindi38@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan dan dokumenter dengan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan neraca, laba/rugi, serta perubahan ekuitas pada tahun 2016-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah Model Altman Z-Score. Model Altman ini sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan pada saat periode berjalan, apakah mengalami penurunan atau adanya kecenderungan bangkrut atau tidak, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan dini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perusahaan berada pada kategori sehat dan nilai Z-Score yang didapat jauh dari titik batas atas yang telah ditentukan. Salah satu variabel yang berpengaruh dalam penelitian tersebut adalah variabel X_4 yaitu nilai saham yang dimiliki perusahaan sangat besar meskipun variabel lainnya memiliki nilai yang kurang baik.

Kata kunci— Laporan Keuangan, Kebangkrutan, Model Altman Z-Score

Abstract

This research uses descriptive research. The data collection method used is literature and documentary studies using secondary data sources in the form of balance sheet financial statements, profit / loss, and changes in equity in 2016-2019. The data analysis method used is the Altman Z-Score Model. Altman model is very useful for companies to determine the condition of the company during the current period, whether it has decreased or there is a tendency to go bankrupt or not, so that the company can make early repairs. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the company is in the healthy category and the Z-Score value obtained is far from the predetermined upper limit point. One of the influential variables in this study is the variable X_4 , which is the value of shares owned by the company is very large even though the other variables have a bad value.

Keywords— Financial Statements, Bankruptcy, Altman Model Z-Score

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi di Indonesia semakin tidak stabil dikarenakan adanya Virus Corona jenis Covid-19. Virus Corona telah menyebabkan krisis multidimensi ekonomi, dimana banyak perusahaan yang merumahkan karyawan, serta UMKM tidak bisa bergerak (Abeng, 2020). Dalam kondisi seperti ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan secara cepat dan tepat dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk mengatasi kondisi ini, dikarenakan beberapa perusahaan di Indonesia memaksakan diri tetap beroperasi meskipun keuntungan yang diperoleh lebih sedikit dari biasanya bahkan terdapat beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak memenuhi hutangnya atau juga kondisi dari awalnya perusahaan dapat beropersi kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. Kegagalan tersebut diketahui melalui analisis terhadap data yang terdapat di Laporan Keuangan (Mastuti, 2013). Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan diharapkan mampu untuk memberikan informasi keuangan perusahaan (Hanafi dan Halim, 2004). Agar laporan keuangan lebih berguna, ada salah satu teknik analisis yang sering digunakan agar dapat menginteprestasi laporan tersebut yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Seiring dengan berjalannya waktu, rasio-rasio keuangan tersebut juga digunakan untuk menganalisis dan meprediksi kecenderungan kebangkrutan suatu perusahaan yang berguna untuk melakukan peramalan terhadap bisnis maupun kebangkrutan itu sendiri.

PT. Unilever Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor Barang Konsumen Primer - Sub Sektor Produk Rumah Tangga Tidak Tahan Lama - Industri Produk Perawatan Tubuh. Kemampuan perusahaan ini dalam menghasilkan laba (Profitabilas) cenderung mengalami trend penurunan meskipun tidak terlalu signifikan (Solihin, 2020). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Likuditas) dapat dikatakan tidak baik dan berdampak pada rasio Aktivitas yang mengalami kemunduran walaupun dalam keadaan cukup baik (Afifah dkk, 2021). Hal tersebut diyakini bahwa perusahaan di masa mendatang akan mengalami kesulitan dalam kinerja keuangannya sehingga mempengaruhi kesehatan perusahaan. Hal tersebut didasari oleh banyaknya perusahaan yang tercatat di pasar modal mendadak berstatus insolvent dengan persentase sebanyak 70% (Hasan, 2018).

Lesmana (2003:174) menjelaskan bahwa “kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan”. Terdapat beberapa model untuk Memprediksi Kebangkrutan:

1. Altman Model (U.S. – 1968)

Altman (1968) merupakan ketua dari peramalan *insolvency*. Ia merupakan orang pertama dengan sukses menggunakan *step-wise multiple discriminate analyses*, untuk mengembangkan suatu model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi. Penelitian ini menggunakan 66 perusahaan, 33 perusahaan gagal dan 33 perusahaan sukses, tingkat keakurasian Model Altman mencapai 95,0%.

2. Springate (Canadian – 1978)

Model ini dikembangkan tahun 1978 di S.F.U oleh Gordon L.V. Springate, mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman dalam U.S. Springate yang menggunakan *step-wise multiplediscriminate analyses* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang terkenal paling baik yang membedakan antara bisnis yang berhasil dan mereka yang benar-benar gagal. Tingkat akurasi model ini mencapai 92.5%.

3. Fulmer Model (U.S. – 1984)

Fulmer (1984) menggunakan *step-wise multiple discriminate analyses* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang menerapkan pada 60 sampel perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses. Rata-rata aktiva pada perusahaan sebesar \$ 445,000. Fulmer melaporkan 98% tingkat keakurasian dengan mengklasifikasikan perusahaan pada satu tahun periode kegagalan dan 81% tingkat keakurasian lebih dari satu tahun periode bangkrut.

4. Blaszk System (Canadian 1984)

Metode prediksi kegagalan bisnis bukan dikembangkan menggunakan *multiple discriminate analyses* yang merupakan sistem yang dikembangkan oleh William Blaszk pada tahun 1984. Inti sari dari sistem ini adalah menghitung rasio keuangan untuk mengevaluasi perusahaan, bobot dan perbandingan dengan rasio untuk rata-rata perusahaan industri yang sama dengan diberikan oleh Dunn & Bradstreet. Salah satu kekuatan metode ini adalah membandingkan perusahaan dengan industri sejenis dan mengevaluasinya.

Salah satu model peramalan kebangkrutan yang terbukti memberikan banyak manfaat adalah model *Z-Score*. Model Almant ini merupakan alat analisis yang dapat memprediksi apakah suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak (Sumendap, 2019). Analisis kebangkrutan sangat penting karena dapat menilai indikasi kebangkrutan perusahaan, apakah suatu perusahaan bangkrut atau tidak, dimana bila terjadi kebangkrutan dapat merugikan banyak pihak seperti manajer, investor, kreditor, bahkan karyawan tersebut (Kurniawati, 2016).

Penelitian ini dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur, pemasaran dan distribusi barang konsumsi. Dalam laporan keuangannya menunjukkan bahwa posisi laba bersih yang diperoleh dari tahun 2016-2018 mengalami peningkatan sebesar 1 sampai 2 persen namun pada tahun 2019 laba yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 2 persen, tentu kondisi ini sangat memprihatinkan jika tidak diatasi dengan cepat. Mengingat penanggulangan Corona belum menemui titik terang sehingga stimulus yang diberikan saat ini belum mampu mengatasi persoalan di lapangan kerja maupun mendorong peningkatan produksi industri dan investasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah Apakah terdapat potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2016-2019 dengan menggunakan metode *Z-Score* Almant?. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2016-2019 dengan menggunakan metode *Z-Score* Almant.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada PT Unilever Indonesia Tbk yang berlokasi di Graha Unilever Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 15 Jakarta. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu selama 3 bulan, mulai dari bulan Mei hingga Juli. Sumber Data bersumber dari laporan keuangan tahunan periode 2016, 2017, 2018 dan 2019. Data laporan keuangan tahunan perusahaan diakses dan diunduh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*) dan Studi Dokumenter. Metode Analisis Data Dalam penelitian ini menggunakan analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan Metode Altman *Z-Score*. Perhitungan *Z-Score* ini dimulai dengan menghitung variabel-variabel yang dipergunakan dan kemudian memasukan nilai variabel tersebut kedalam *Z-Score* sehingga mendapatkan nilai Z. Variabel tersebut terdiri dari X_1 = Rasio Likuiditas, X_2 = Rasio Profitabilitas, X_3 = Rasio Profitabilitas X_4 = Rasio Solvabilitas dan X_5 = Rasio Aktivitas. *Z-Score* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Dimana:

X_1 = Modal kerja / Total *asset*

X_2 = Laba ditahan / Total *asset*

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / Total *asset*

X_4 = Nilai pasar saham/ Nilai buku hutang

X_5 = Penjualan / Total *asset*

Dengan:

Z-Score Indikasi

< 1.81 Bangkrut

1.81 – 2.99 *Grey Area / zone of ignorace*

> 2.99 Tidak Bangkrut

Laporan keuangan dari tiap-tiap perusahaan yang menjadi objek penelitian dianalisis berdasarkan 5 rasio keuangan yang menjadi indikator penilaian dalam model Altman *Z-Score*. Setelah diketahui nilai dari kelima rasio indikator kebangkrutan perusahaan yang diperlukan, hasil dari Laporan Keuangan Perusahaan perhitungan rasio-rasio tersebut dikombinasikan ke dalam formula untuk mengetahui nilai *Z-Score* dari masing-masing perusahaan. Melalui penelitian lebih lanjut maka ditetapkan lima buah variabel atau rasio yang digunakan dalam analisis *Z-Score* model, yaitu Rasio Likuiditas (X_1), Rasio Profitabilitas (X_2), Rasio Profitabilitas (X_3), Rasio Solabilitas (X_4) dan Rasio Aktivitas (X_5). Rasio-rasio ini dipilih berdasarkan basis popularitas dan literatur dan tingkat relevansi potensial rasio tersebut terhadap penelitian ini.

Berdasarkan nilai *Z-Score* yang telah diketahui, diklasifikasikan tingkat potensi kebangkrutan dari perusahaan yang ada. Adapun klasifikasi tingkat kebangkrutan perusahaan berdasarkan *Z-Score* dikategorikan menjadi tiga: *Distress*, *Grey*, dan Sehat. Apabila nilai $Z < 1,8$ artinya perusahaan bersangkutan mengalami *distress* atau kesulitan dalam keuangan sehingga berpotensi bangkrut; apabila hasil yang diperoleh $1,8 < Z < 2,99$ artinya perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* dimana pada kondisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *distress* dan apabila perolehan nilai $Z > 2,99$ artinya perusahaan tergolong sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Berikut ini disajikan hasil penelitian yang terdiri dari perhitungan rasio modal kerja, nilai pasar saham, dan rasio keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk:

1. Rasio Modal Kerja

Sebagaimana yang diketahui bahwa perusahaan akan memiliki modal kerja negatif jika aset lancar terhadap hutang lancar bernilai kurang dari satu dan jika rasio modal kerja bernilai positif maka antara aset lancar dan hutang lancar diatas angka satu. Namun pada dasarnya, modal kerja yang terlalu tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan itu dikategorikan bagus atau baik. Hal ini dikarenakan aset lancar yang terlalu banyak atau menumpuk menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan terlalu banyak serta perusahaan tidak melakukan investasi dari kelebihan kas atau uang tunai yang mereka miliki. Namun besar kecilnya modal yang dimiliki oleh perusahaan itu tergantung dari jenis perusahaan tersebut. Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa dalam variabel X_1 terdapat salah satu rasio yang nilainya tidak dicatat langsung dalam laporan keuangan. Rasio itu adalah rasio modal kerja, untuk mengetahui nilai rasio modal kerja tersebut, maka diperlukan rumus khusus dalam mencari nilainya. Rasio ini dapat diketahui nilainya dengan cara mengurangi nilai

aktiva lancar dengan hutang lancar yang tercatat dalam laporan neraca PT Unilever Indonesia. Berikut ini hasil perhitungannya :

Tabel 1 Rasio Modal Kerja PT Unilever Indonesia (dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja
2016	Rp 6.588.109	Rp 10.878.074	(Rp 4.289.965)
2017	Rp 7.941.635	Rp 12.532.304	(Rp 4.590.669)
2018	Rp 8.325.029	Rp 11.134.786	(Rp 2.809.757)
2019	Rp 8.530.334	Rp 13.065.308	(Rp 4.534.974)

Dari hasil perhitungan pada tabel 1 menunjukkan bahwa setiap tahunnya modal kerja yang dimiliki oleh Unilever Indonesia berfluktuasi bahkan selalu berada di posisi angka Mines empat (-4) . Tentu hal ini menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak bisa menutupi hutang lancarnya. Jika hal ini tidak diatasi dengan baik maka akan mengganggu dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut.

2. Nilai Pasar Saham (*Market Value of Equity*)

Dalam bahasa indonesia MVE ini biasa dikenal dengan sebutan nilai pasar dari ekuitas. Namun dalam bahasa saham, MVE ini disebut juga sebagai kapitalisasi pasar (*Market Caps*). Jadi, kapitalisasi pasar adalah sebuah istilah dalam bisnis yang menunjukkan harga keseluruhan dari saham perusahaan atau harga yang harus dibayar oleh seseorang ketika akan membeli seluruh perusahaan tersebut. Besar kecilnya pertumbuhan kapitalisasi pasar merupakan salah satu pengukuran penting dalam menilai berhasil atau tidaknya sebuah perusahaan yang bersifat *go public*. Untuk mencari nilai kapitalisasi pasar maka dilakukan dengan cara mengalikan antara jumlah saham perusahaan tersebut dengan harga saham. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel 2:

Tabel 2 *Market Value of Equity* PT Unilever Indonesia

Tahun	Jumlah Saham yang Beredar	Harga Penutup	Nilai Pasar Saham
2016	7.630.000.000	Rp 38.800	Rp 296.044.000.000.000
2017	7.630.000.000	Rp 55.900	Rp 426.517.000.000.000
2018	7.630.000.000	Rp 45.400	Rp 346.402.000.000.000
2019	7.630.000.000	Rp 42.000	Rp 320.460.000.000.000

Dari perhitungan pada tabel 2 bisa diketahui bahwa nilai pasar saham yang diperoleh tiap tahunnya dengan mengalikan antara jumlah saham yang beredar dengan harga per lembar saham (*closing price*) bisa dikategorikan baik, hal ini didukung oleh harga per lembar yang dimiliki Unilever Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang hanya bermain diangka 8000 an.

3. Rasio Keuangan

Berikut ini perhitungan rasio keuangan PT. Unilever Indonesia :

1) Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X_1)

Pada dasarnya tujuan utama dalam menghitung perbandingan ini ialah untuk mengetahui ataupun mengukur seberapa besar modal kerja yang tersedia atau yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan nilai total aktiva yang dimiliki. Untuk menilai rasio modal kerja terhadap total aktiva yang dianggap baik atau bagus oleh para analis yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakshan bahwa standar ukuran WCTA yang bagus adalah 16-21, nilai ini dianggap moderat atau cukup. Sedangkan antara 21-40 nilainya masih bisa ditoleransi (nilai diatas dari kategori standar) dan bila lebih dari 40,

maka beliau mengungkapkan bahwa angka rasio tersebut dinilai terlalu berlebih dan bisa memberikan efek yang kurang baik nantinya pada kinerja perusahaan pada periode berikutnya. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Berikut ini hasil perhitungan dari rasio modal kerja terhadap total aktiva yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia :

Tabel 3 Rasio *Working Capital to Total Assets* PT Unilever Indonesia (dalam jutaan)

Tahun	Modal Kerja	Total Aktiva	Rasio
2016	(Rp 4.289.965)	Rp 16.745.695	-0,2562
2017	(Rp 4.590.669)	Rp 18.906.413	-0,2428
2018	(Rp 2.809.757)	Rp 19.522.970	-0,1439
2019	(Rp 4.534.974)	Rp 20.649.371	-0,2196

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 menunjukkan bahwa modal kerja Unilever Indonesia terhadap total aktiva yang dimilikinya dari tahun 2016-2019 bernilai negatif atau setiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sama sekali tidak terdapat modal kerja di dalamnya atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari total aktiva belum bisa dikatakan maksimal. Hal ini terjadi, dikarenakan pada modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan setiap tahunnya bernilai negatif yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan tidak sehat dikarenakan jumlah hutang lancar yang dimilikinya lebih besar dibandingkan aktiva lancarnya. Jika hal ini tidak diatasi dengan baik oleh perusahaan maka kedepannya nanti akan dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan operasional dan hal ini akan dapat memicu kegagalan atau kecenderungan kebangkrutan sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dari total aktiva dapat dikatakan kurang baik, karena nilai yang dihasilkan perusahaan selama periode penelitian rata-rata mengalami penurunan. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pun tergolong kurang baik, karena nilai *working capital* selama periode penelitian bernilai negatif.

2) Rasio Laba ditahan Terhadap Total Aktiva (X_2)

Hasil perhitungan dari rasio ini nantinya dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan, yang dimana hasil pengukurannya menunjukkan kemampuan atau tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba ditahan dari seluruh aset yang dimilikinya. Serta untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Nilai laba ditahan diperoleh dengan cara mengurangi laba bersih dengan deviden yang telah dibayarkan dan khusus untuk posisi laba ditahan pada laporan keuangan perusahaan *Go Public* terdapat pada laporan perubahan ekuitas. Dalam laporan tersebut laba ditahan ditulis sebagai saldo laba yang belum dicadangkan atau saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya. Berikut ini hasil perhitungan dari rasio laba ditahan terhadap total aktiva yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia:

Tabel 4 Rasio *Retained Earnings to Total Assets* (dalam jutaan)

Tahun	Laba Ditahan	Total Aktiva	Rasio
2016	Rp 4.516.698	Rp 16.745.695	0,2697
2017	Rp 4.985.828	Rp 18.906.413	0,2637
2018	Rp 7.390.573	Rp 19.522.970	0,3785
2019	Rp 5.094.302	Rp 20.649.371	0,2467

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4 menunjukkan rasio profitabilitas perusahaan mengalami penurunan hampir tiap tahunnya, ini dikarenakan total aktiva tiap tahunnya mengalami peningkatan dibandingkan laba ditahan yang dimilikinya. Pada tahun 2016-2017 bisa dikatakan bahwa setiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan didalamnya terdapat laba ditahan sebesar 0,2 dan tahun 2018-2019 hanya 0,3 dan 0,2 untuk tiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ini berarti setiap tahunnya laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan belum mampu mengimbangi aset yang dimilikinya. Tetapi secara keseluruhan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan adalah baik, karena kita dapat melihat dari akumulasi laba ditahan setiap tahunnya bernilai positif yang berarti perusahaan mendapatkan laba setiap tahunnya.

3) Rasio EBIT Terhadap Total Aktiva (X_3)

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini dikenal sebagai *Earning Power of Total Investment* yang mana rasio ini termasuk dalam rasio rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Hasil perhitungan rasio perolehan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ini dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk dapat menghasilkan laba bagi investor, sehingga berdasarkan rasio ini juga dapat diketahui seberapa optimal suatu perusahaan dalam menggunakan dana yang ditanamkan oleh investor. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan perolehan perusahaan sebelum dipotong bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) dengan total aset yang dimiliki. Hasil dari perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dari investasi yang ditanamkan oleh investor dalam menghasilkan laba sehingga dari laba yang didapat, perusahaan dapat menanggung bunga yang harus dibayarkan dari investasi tersebut.

Berikut ini hasil perhitungan dari rasio EBIT terhadap total aktiva yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia :

Tabel 5 EBIT to Total Assets PT Unilever Indonesia (dalam jutaan)

Tahun	EBIT	Total Aktiva	Rasio
2016	Rp 8.571.885	Rp16.745.695	0,5118
2017	Rp 9.371.661	Rp18.906.413	0,4956
2018	Rp 12.185.764	Rp19.522.970	0,6241
2019	Rp 9.901.772	Rp20.649.371	0,4795

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5, dapat menunjukkan rasio rentabilitas yang dimiliki oleh perusahaan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, untuk setiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bersumber dari investor hanya mampu menghasilkan laba sebesar 0,5 yang dimana laba sebesar 0,5 ini nantinya akan digunakan untuk membiayai bunga yang akan dibayarkan dari investasi tersebut. Hal yang sama juga diberlakukan pada tahun 2017 sebesar 0,4 tahun 2018 sebesar 0,6 dan tahun 2019 sebesar 0,4. Artinya nilai EBIT terhadap *total assets* perusahaan bernilai positif selama periode penelitian, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak adalah baik. Dengan kata lain, perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya adalah baik, dan kondisi kinerja keuangannya pun dapat dikatakan baik. Pada tahun 2016 sampai 2019, nilai EBIT terhadap *total assets* perusahaan adalah 0,51, 0,49, 0,62, dan 0,47 hal ini berarti bahwa atas hasil operasional aktiva yang dilakukan secara keseluruhan, pihak manajemen mengalami keuntungan sebesar 51%, 49%, 62%, dan 47% pada tahun 2016 dan 2019.

Dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan yang dihasilkan dari kegiatan usahanya adalah baik, dimana perusahaan dapat dikatakan baik karena laba sebelum bunga dan pajak selama periode penelitian bernilai positif.

4) Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Total Hutang (X_4)

Rasio yang digunakan dalam variabel penilaian ini merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat solvabilitas yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya, dalam hal ini seluruh kewajiban tersebut dijamin dengan besarnya nilai pasar dari saham perusahaan. Nilai pasar saham atau kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan volume lembar saham yang beredar di pasar modal dengan harga saham setiap lembarnya. Nilai buku dari kewajiban perusahaan dapat diketahui dengan menghitung jumlah kewajiban lancar serta kewajiban jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya perusahaan yang memiliki kecenderungan potensial bangkrut memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibanding modal sendiri atau dalam hal ini nilai pasar sahamnya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan nilai pasar saham dibagi dengan total kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil dari perhitungan yang diperoleh nantinya akan menggambarkan seberapa besar total kewajiban yang dapat ditanggung dengan besarnya nilai saham perusahaan bersangkutan yang beredar di pasar.

Berikut ini hasil perhitungan dari rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia :

Tabel 6 Rasio *Market Value of Equity to Total Liabilities* PT Unilever Indonesia

Tahun	Nilai Pasar Saham	Total Hutang	Rasio
2016	Rp 296.044.000.000.000	Rp 12.041.437.000.000	24,5854
2017	Rp 426.517.000.000.000	Rp 13.733.025.000.000	31,0578
2018	Rp 346.402.000.000.000	Rp 11.944.837.000.000	29,0001
2019	Rp 320.460.000.000.000	Rp 15.367.509.000.000	20,8531

Bila kita lihat tabel 6, nilai rasio *market value of equity* terhadap *total liabilities* perusahaan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dari proporsi modal pemilik adalah baik, karena perusahaan dapat menjamin atas seluruh utangnya. Pada tahun 2016 sampai 2019, nilai rasio *market value of equity* terhadap *total liabilities* adalah 24,5854, 31,0578, 29,0001, dan 20,8531. Nilai ini menunjukkan bahwa proporsi modal pemilik yang dijadikan jaminan atas utangnya sebesar 2.458%, 3.105%, 2.900%, dan 2.085%. Dengan kata lain, setiap Rp 1 utang dijamin dengan Rp 2.458, Rp 3.105, Rp 2.900, dan Rp 2.085. pada tahun 2019 nilai rasio yang dihasilkan mengalami penurunan yang sangat signifikan, hal ini dikarenakan adanya kenaikan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang diikuti dengan menurunnya nilai pasar saham.

Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa di awal periode penelitian kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dari proporsi modal pemilik adalah baik, tetapi diakhir periode perusahaan mengalami penurunan yang cukup besar dikarenakan adanya kenaikan dalam utang jangka panjang yang menyebabkan nilai mengalami penurunan. Namun hal ini tetap akan berdampak baik bagi perusahaan untuk jangka panjang dikarenakan rasio yang dihasilkan bernilai positif.

Tidaklah heran jika nantinya perusahaan ini dengan mengandalkan sahamnya bisa menjamin seluruh hutangnya, ini dikarenakan selain hutang yang mereka miliki lebih juga dikarenakan Unilever Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang harga saham tiap tahunnya dikategorikan tinggi dan banyak memikat para investor untuk menanamkan modal mereka diperusahaan tersebut.

5) Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X_5)

Rasio penjualan bersih terhadap total aset merupakan rasio aktivitas yang dikenal sebagai rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) yaitu rasio yang mempresentasikan tingkat keberhasilan atau kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan volume penjualan yang optimal sehingga perusahaan memperoleh laba dari penjualan tersebut. Di samping itu rasio ini juga menggambarkan efektivitas dari suatu perusahaan dalam mengelola perputaran aktiva yang dimiliki. Besar kecilnya laba yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-aset seperti persediaan bahan mentah, barang dalam proses, atau barang jadi, yang dikaitkan dengan tingkat penjualan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan penjualan yang diperoleh dibagi dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil perhitungan yang diperoleh akan menggambarkan kontribusi dari tiap aktiva yang dimiliki dalam menciptakan penjualan bagi perusahaan.

Berikut ini hasil perhitungan dari rasio penjualan terhadap total aset yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia :

Tabel 7 Rasio *Sales to Total Assets* PT Unilever Indonesia (dalam jutaan)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Rasio
2016	Rp 40.053.732	Rp 16.745.695	2,39188
2017	Rp 41.204.510	Rp 18.906.413	2,17939
2018	Rp 41.802.073	Rp 19.522.970	2,14117
2019	Rp 42.922.563	Rp 20.649.371	2,07864

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan volume penjualan sebesar 2 begitupun dengan tahun 2018-2019. Hal ini menunjukkan tiap tahunnya kemampuan perusahaan dalam mengelolah aset lancarnya untuk menghasilkan volume penjualan bisa dikatakan baik hal ini ditandai pada tahun 2010-2019 rasio yang dihasilkan perusahaan mampu berada pada angka 2 untuk tingkat pengelolaan asetnya. Bila kita lihat tabel 4.7, nilai rasio *sales* terhadap *total assets* perusahaan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa proporsi total aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dari penjualan adalah baik. Dengan kata lain, manajemen dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan aktiva perusahaannya dapat dikatakan sudah efektif.

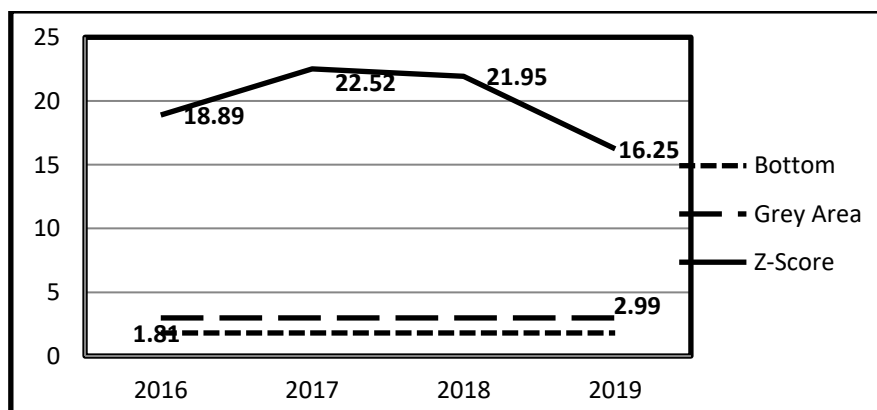
4. Hasil Prediksi Kebangkrutan

Hasil penelitian ini dilakukan dengan mengolah data keuangan perusahaan pada tahun 2016-2019 dengan model *Altman Z-Score* yang nantinya dapat menunjukkan hasil variabel penelitian berupa nilai kemungkinan atau kecenderungan kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan pada PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2016-2019 :

Tabel 8 *Almant Z-Score* PT Unilever Indonesia

FORMULA	TAHUN			
	2016	2017	2018	2019
X1	-0,2562	-0,2428	-0,1439	-0,2196
1.2 X1	-0,30744	-0,29136	-0,1727	-0,2635
X2	0,2697	0,2637	0,3785	0,2467
1.4 X2	0,37758	0,36918	0,5299	0,34538
X3	0,5118	0,4956	0,6241	0,4795
3.3 X3	1,68894	1,63548	2,05953	1,58235
X4	24,58	31,05	29	20,85
0.6 X4	14,748	18,63	17,4	12,51
X5	2,3918	2,1793	2,1411	2,0786
1.0 X5	2,3918	2,1793	2,1411	2,0786
<i>Z-Score</i>	18,89888	22,5226	21,9579	16,2528
Indikasi	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Dari hasil perhitungan diatas dengan menggunakan 5 rasio keuangan maka PT Unilever Indonesia dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat. Hal ini sangat didukung oleh rasio solvabilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan rasio lainnya. Dengan kondisi yang sehat, perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kondisi keuangannya sehingga dapat berjalan semakin optimal. Namun dalam hal ini, perusahaan tidak selalu mengandalkan nilai saham yang selalu tinggi, perusahaan harus memperhatikan juga bagaimana hutang jangka pendeknya yaitu dengan memperhatikan rasio likuiditasnya. Dapat diketahui bahwa diantara 5 rasio tersebut hanya rasio likuiditaslah yang memiliki nilai sangat buruk atau rendah



Gambar 1 *Z-Score* PT Unilever Indonesia

Dari grafik diatas menggambarkan bahwa kondisi keuangan Unilever berada pada kondisi sehat dan hasil perhitungan *Z-Score* yang diperoleh berada jauh dari titik batas atas yang telah ditentukan, meskipun pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan namun hal tersebut tidak mempengaruhi kondisi perusahaan. Salah satu yang menyebabkan perusahaan tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut dikarenakan pengaruh

variabel X_4 yang menunjukkan nilai saham yang dimiliki oleh perusahaan dikategorikan besar meskipun variabel lain memiliki nilai yang kurang baik.

SIMPULAN

PT Unilever Indonesia masih dikategorikan sebagai perusahaan yang belum berpotensi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini terjadi dikarenakan ada salah satu variabel yang memiliki nilai rasio yang sangat berpengaruh dalam menyelamatkan perusahaan dari kondisi kecenderungan kebangkrutan yang kapan saja bisa terjadi. Nilai *Z-Score* yang didapat jauh dari titik batas atas yang telah ditentukan. Salah satu variabel yang berpengaruh dalam penelitian tersebut adalah variabel X_4 yaitu nilai saham yang dimiliki perusahaan sangat besar, variabel inilah yang dapat menyelamatkan perusahaan dari potensi kebangkrutan yang akan terjadi dikemudian hari.

SARAN

1. Bagi perusahaan, untuk pihak manajemen dari PT Unilever Indonesia, sebaiknya selain memperhatikan nilai saham perusahaan yang baik juga tetap memperhatikan hal lainnya. Terkhususnya pada modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, jika pihak manajemen tidak mengatasi secara cepat, maka hal tersebut bisa mengganggu kegiatan operasional perusahaan, dikarenakan perusahaan bukan hanya selalu memperhatikan jangka panjangnya, namun juga memperhatikan jangka pendeknya karena hal itu bisa berpengaruh pada keberlangsungan hidup perusahaan.
2. Bagi investor diharapkan untuk tetap berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Investor harus dapat menilai dan memprediksi kondisi perusahaan apakah baik atau tidaknya, baik sekarang maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abeng, Tantri. 2020. "Corona Sebabkan Krisis Multidimensi Bagi Ekonomi". Jakarta. Diakses <https://www.cnbcindonesia.com> Pada Tanggal 13 Juni 2020.
- [2] Altman, Edward I. 1968. "*Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy*". Journal Of Financial, Vol. 4, No. 23, Hal. 189-209.
- [3] Afifah, Farida Luthfiatul., Saroh, Siti Dan Zunaida, Daris. 2021. "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode 2017-2019)" *JIAGABI*, Vol. 10, No. 1, Januari 2021, Hal. 13-22.
- [4] Kurniawati, Suci. 2016. "Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Logam & Sejenisnya Di BEI Periode 2014". Seminar Nasional Cendekiawan 2016.
- [5] Lesmana, Rico. 2003. "Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD Dan Organisasi Lainnya". Edisi Pertama. Jakarta: Alex Media Komputindo.

- [6] Mastuti, Firda. 2013. “*Altman Z-Score* Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar (*Listing*) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 Sampai 2012)”. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 6, No. 1.
- [7] Solihin, Danna. 2020. “Analisis Profitabilitas PT. Unilever Tbk”. Research Journal Of Accounting And Bussiness Management, Vol. 4, No. 1, Juni 2020.
- [8] Sumendap, Ribka Romandes. 2019. “Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springates S-Score (Pada Industri Semen Di BEI Periode 2014-2018). Jurnal EMBA, Vol. 7, No. 4.
- [9] Hanafi, Mamduh M Dan Halim, Abdul. 2004. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [10] Hasan, Zulkifli. 2018. “Memori Krisis Ekonomi Moneter 1997/1998”. Diakses [Http://M.Detik.Com](http://M.Detik.Com) Pada Tanggal 14 Juni 2020